

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Salah satu kebiasaan yang dapat merusak kesehatan rongga mulut adalah merokok. Kebiasaan merokok telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat, baik pada orang dewasa maupun remaja, dan ditemukan di berbagai lingkungan tanpa memandang tingkat pendidikan (Hidayat & Tandiar, 2016). Rokok sendiri merupakan ancaman besar bagi kesehatan masyarakat karena mengandung berbagai zat berbahaya seperti *nikotin*, *tar*, *karbon monoksida*, serta bahan toksik lain yang dapat menimbulkan berbagai penyakit. Bahkan secara global, merokok menyebabkan sekitar tiga juta kematian setiap tahunnya (Sumerti, 2016).

Data kesehatan nasional menunjukkan bahwa jumlah perokok di Indonesia terus meningkat, termasuk pada kelompok usia anak dan remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko gangguan kesehatan akibat rokok, termasuk gangguan pada rongga mulut, akan semakin besar. Zat toksik dalam asap rokok dapat mengiritasi jaringan mulut dan menyebabkan berbagai kelainan seperti penebalan mukosa, perubahan warna gigi (*stain*), *gingivitis*, hingga kanker mulut (Asikin, M 2016). Perokok juga lebih mudah mengalami kelainan lain seperti *leukoplakia*, *eritroplakia*, serta penyakit *periodontal* (Kusuma, 2022). Meskipun *stain* pada gigi tidak menyebabkan iritasi, keberadaannya dapat mengganggu estetika dan sering kali memerlukan perawatan profesional untuk dihilangkan (Reca & Mardiah, 2019).

Masalah *stain* gigi menjadi semakin penting karena perubahan warna gigi dapat berdampak pada penampilan dan kepercayaan diri seseorang. *Stain* dapat berasal dari konsumsi makanan dan minuman berwarna, obat kumur, serta penggunaan produk tembakau, termasuk rokok (Thaha, 2020). Kondisi ini juga berkaitan dengan penyakit *periodontal* sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus (Listari & Siham 2024).

Kebiasaan merokok sendiri bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial, gaya hidup, dan tekanan pergaulan, terutama pada usia produktif. Paparan rokok di rumah maupun tempat kerja dapat memperkuat perilaku merokok seseorang, sehingga meningkatkan durasi dan frekuensi paparan terhadap zat *toksik* yang merusak kesehatan rongga mulut. Semakin lama seseorang merokok, semakin tinggi pula akumulasi komponen kimia berbahaya seperti tar dan nikotin yang menempel pada permukaan gigi, memicu terbentuknya *stain* yang lebih pekat dan sulit dihilangkan. Mengenai penderita *diabetes melitus*, kebiasaan merokok ini menjadi faktor risiko ganda yang mempercepat kerusakan jaringan mulut karena kondisi metabolik mereka sudah lebih rentan terhadap infeksi dan peradangan. Kombinasi antara kebiasaan merokok dan *diabetes melitus* inilah yang pada akhirnya memperbesar kemungkinan terjadinya *stain* gigi yang signifikan (Allysa, 2024).

Di samping kebiasaan merokok, penyakit sistemik seperti *diabetes melitus* juga dapat memperburuk kondisi kesehatan mulut. *Diabetes mellitus* adalah penyakit menahun (kronis) berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal (Kemenkes RI, 2020). *Diabetes mellitus* merupakan sekumpulan gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (*hiperglikemia*) akibat kerusakan pada sekresi insulin atau keduanya (Brunner & Suddarth, 2018). Penderita *diabetes melitus* lebih rentan terhadap masalah kesehatan mulut, termasuk penyakit gusi, *karies*, dan peningkatan pembentukan plak yang dapat memicu *stain* pada gigi. Kondisi ini terjadi karena kadar gula darah yang tinggi dalam air liur mendukung pertumbuhan bakteri dan menurunkan kemampuan tubuh melawan infeksi (Kemenkes RI, 2020). Indonesia termasuk negara dengan prevalensi diabetes yang tinggi. Berdasarkan SKI 2023, prevalensi *diabetes melitus* pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 11,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mulut yang terkait *diabetes melitus* berpotensi menjadi masalah kesehatan yang signifikan di masyarakat (Allysa, 2024).

Merokok dan *diabetes melitus* sama-sama memperburuk kondisi rongga mulut, dan ketika keduanya terjadi bersamaan, dampaknya terhadap pembentukan *stain* gigi

menjadi lebih besar. Zat berbahaya dalam rokok seperti *nikotin* dan *tar* mudah menempel pada permukaan gigi sehingga menyebabkan *stain* yang tampak sebagai perubahan warna kuning hingga coklat. Pada perokok, jaringan mulut juga mudah mengalami iritasi dan penumpukan plak, sehingga *stain* semakin cepat terbentuk. Sementara itu, penderita *diabetes melitus* memiliki kadar gula darah tinggi yang meningkatkan kadar glukosa dalam air liur. Keadaan ini mempercepat pertumbuhan bakteri dan pembentukan plak serta tar yang menjadi tempat ideal bagi zat warna rokok menempel lebih kuat. Lebih lanjut, *diabetes melitus* melemahkan daya tahan tubuh sehingga jaringan mulut lebih mudah rusak dan permukaan gigi menjadi lebih kasar, yang akhirnya mempermudah zat dari rokok melekat dan memperburuk *stain* gigi.

Klinik Pratama Ditpolair Polda Jawa Barat merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang melayani pemeriksaan dan pengobatan bagi anggota kepolisian, keluarga, serta masyarakat umum, termasuk pasien dengan penyakit kronis seperti *diabetes melitus*. Berdasarkan pengamatan awal di Klinik Pratama Ditpolair Polda Jabar, masih ditemukan pasien penderita *diabetes melitus* yang memiliki kebiasaan merokok dan menunjukkan adanya perubahan warna gigi atau *stain* gigi dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor sistemik berupa *diabetes melitus* yang disertai kebiasaan merokok dapat berkontribusi terhadap terjadinya masalah kesehatan gigi dan mulut. Sehingga, Klinik Pratama Ditpolair Polda Jabar menjadi lokasi yang relevan untuk dilakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian *stain* gigi pada pasien penderita *diabetes melitus*, sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan peningkatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Hasil pra-penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa penderita *diabetes* yang merokok cenderung memiliki skor *stain* lebih tinggi dibandingkan dengan penderita diabetes yang tidak merokok. Di antara 10 pasien *diabetes melitus*, 6 pasien yang merokok memiliki indeks *stain* sedang (1,3–3,0), sedangkan 4 pasien yang tidak merokok memiliki indeks *stain* baik (0,0–1,2). Temuan ini

mengindikasikan adanya keterkaitan antara kebiasaan merokok, status *diabetes melitus*, dan munculnya *stain* pada gigi. Alhasil, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan Kebiasaan Merokok dengan *Stain* Gigi pada Pasien Penderita *Diabetes Melitus* di Klinik Pratama Ditpolair Polda Jabar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan kebiasaan merokok dengan *stain* gigi pada pasien penderita *diabetes melitus* di Klinik Pratama Ditpolair Polda Jabar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan merokok dengan *stain* gigi pada pasien penderita *diabetes melitus* di Klinik Pratama Ditpolair Polda Jabar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui hubungan merokok dengan *stain* gigi pada pasien penderita *diabetes melitus* di Klinik Pratama Ditpolair Polda Jabar.

1.3.2.2 Mengetahui kebiasaan merokok dengan *stain* gigi menurut intensitas secara ringan, perokok sedang dan perokok berat pada pasien penderita *diabetes melitus* di Klinik Pratama Ditpolair Polda Jabar.

1.3.2.3 Mengetahui skor dan kriteria indeks *stain* pada pasien penderita *diabetes melitus* di Klinik Pratama Ditpolair Polda Jabar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan dan masukan serta informasi yang bermanfaat dalam memperhatikan hubungan merokok terhadap pembentukan *stain*.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai penerapan ilmu yang didapat selama pendidikan di Prodi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya terutama

dalam hal promotif serta menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian, sebagai perantara dalam menambah wawasan mengenai Hubungan Merokok dengan *Stain* pada Pasien Penderita *Diabetes Melitus*.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan skripsi bagi Jurusan Kesehatan Gigi yang dapat dimanfaatkan oleh *civitas* akademika, diharapkan penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan dan bahan bacaan bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi serta menjadi bahan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan tema serupa.

1.5 Keaslian Penelitian

Menurut pengetahuan penulis penelitian mengenai hubungan merokok dengan *stain* pada pasien penderita *diabetes* belum pernah dilaksanakan, tetapi untuk tema penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan penelitian, yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Tahun	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Gambaran Terbentuknya <i>Stain</i> (noda) Gigi pada Masyarakat Perokok RT. 43 Sukabangun 1 Palembang.	2019	Aurellia	Persamaan dalam penelitian ini variabel yang diteliti mengenai <i>stain</i> pada gigi.	Perbedaannya pada penelitian ini yaitu pada lokasi dan sasaran yang diteliti adalah masyarakat perokok sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah pasien penderita diabetes
2.	Hubungan Kebiasaan	2016	Khalisa Enny	Penelitian ini memiliki	Perbedaan pada

	Merokok dengan Pembentukan <i>Stain</i> (Noda Gigi) Pada Pasien Poli Gigi RSUD Ratu Zalecha Martapura			persamaan mengenai <i>stain</i> pada gigi.	penelitian ini yaitu lokasi dan sasaran yang di teliti adalah pada pasien poli gigi RSUD Ratu Zalecha Martapura sedangkan yang akan diteliti adalah pasien Klinik Pratama Ditpolair Polda Jabar.
3.	Hubungan Antara Perilaku Merokok dengan Kejadian <i>Diabetes Melitus</i> Tipe 2 Kota Surakarta	2021	Anggita Mutia Fajriati	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu hubungan antara perilaku merokok dengan penderita <i>diabetes melitus</i> .	Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu hubungan merokok dan diabetesnya secara umum, sedangkan yang akan diteliti adalah pembentukan <i>stain</i> pada pasien penderita <i>diabetes melitus</i> yang merokok.
